

DETERMINASI FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYEMBUHAN LUKA PADA IBU NIFAS PASCA SC

Nur Fadilah^{1*}, Musmundiroh², Ida Widaningsih³, Herlina Simanjuntak⁴

Sarjana Kebidanan, Universitas Medika Suherman, Indonesia^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : nufafadilah969@gmail.com

ABSTRAK

Sectio caesarea (SC) merupakan salah satu prosedur persalinan yang meninggalkan luka operasi dan membutuhkan proses penyembuhan yang optimal. Faktor yang memengaruhi proses ini meliputi usia, kondisi gizi, tingkat mobilisasi, pendidikan, sumber informasi, serta adanya penyakit penyerta. Bila penyembuhan luka tidak berjalan baik, dapat timbul risiko infeksi dan komplikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik dengan rancangan cross sectional dan dilaksanakan di RS Sentra Medika Cikarang pada Juli–Agustus 2025. Populasi penelitian adalah seluruh ibu nifas pasca SC dengan sampel 59 responden yang ditentukan melalui purposive sampling. Variabel bebas meliputi usia, pendidikan, status gizi, mobilisasi, sumber informasi, dan penyakit penyerta, sedangkan variabel terikat adalah penyembuhan luka pasca SC. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner, selanjutnya dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara status gizi ($p = 0,005$), mobilisasi ($p = 0,004$), pendidikan ($p = 0,011$), dan sumber informasi ($p = 0,000$) dengan penyembuhan luka. Sementara itu, usia ($p = 0,261$) dan penyakit penyerta tidak memiliki hubungan yang bermakna.

Kata kunci : mobilisasi, pendidikan, penyembuhan luka, status gizi, sumber informasi

ABSTRACT

Cesarean section (SC) is a delivery procedure that leaves a surgical wound requiring optimal healing. Several factors can influence the healing process, including maternal age, nutritional status, mobilization, education, source of information, and comorbidities. Poor wound healing may increase the risk of infection and other complications. This study employed an analytic design with a cross-sectional approach and was conducted at Sentra Medika Hospital Cikarang during July–August 2025. The study population consisted of all postpartum mothers after CS, with a total of 59 respondents selected using purposive sampling. Independent variables included age, education, nutritional status, mobilization, source of information, and comorbidities, while the dependent variable was wound healing after CS. Data were collected through observation sheets and structured questionnaires, then analyzed using the Chi-square test with a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). The results showed significant associations between nutritional status ($p = 0.005$), mobilization ($p = 0.004$), education ($p = 0.011$), and source of information ($p = 0.000$) with wound healing after CS. Meanwhile, age ($p = 0.261$) and comorbidities were not significantly associated.

Keywords : mobilisation , education, wound healing, nutritional status, information Source

PENDAHULUAN

Sectio caesarea (SC) merupakan tindakan operatif pada persalinan yang dilakukan melalui sayatan pada dinding perut dan rahim untuk melahirkan bayi. Prosedur ini umumnya dipilih ketika persalinan normal berisiko membahayakan ibu maupun janin (Wahyuningsi et al., 2021). Menurut WHO angka kejadian SC di negara-negara berkembang terus mengalami peningkatan pada kisaran 10-15%. Melebihi angka tersebut justru dapat meningkatkan risiko komplikasi, baik berupa kematian maupun kecacatan pada ibu dan bayi. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 373 juta tindakan SC dilakukan secara global. Berdasarkan survei kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi operasi caesar mencapai 25,9% (Kemenkes RI, 2023). Provinsi Jawa Barat menyentuh angka 217 sedangkan di RS Sentra Medika Cikarang pada

Tahun 2024 sebanyak 447 (91,4%) persalinan dilakukan melalui tindakan SC (Studi Pendahuluan, 2025). Sebagai operasi mayor, SC meninggalkan luka yang membutuhkan perawatan intensif dan proses penyembuhan yang optimal. Pemulihan luka pasca SC sangat penting karena jika tidak berjalan baik dapat menimbulkan komplikasi, seperti infeksi, dehisensi, maupun keterlambatan penyembuhan yang berakibat pada penurunan kualitas hidup ibu nifas (Iswahyudi et al 2024).

Penyembuhan luka adalah mekanisme biologis tubuh yang berlangsung melalui fase inflamasi, proliferasi, hingga maturasi jaringan. Proses ini sangat dipengaruhi oleh kondisi individu maupun faktor luar. Faktor internal meliputi usia, status gizi, kondisi kesehatan, serta penyakit penyerta, sedangkan faktor eksternal dapat berupa mobilisasi, kepatuhan terhadap perawatan luka, dukungan sosial, serta akses informasi. Faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam mempercepat atau justru menghambat penyembuhan luka (Sabrina, 2022). Faktor usia bisa memengaruhi proses penyembuhan luka, contohnya melalui gangguan pada perubahan vaskular yang menyebabkan aliran darah ke area luka menjadi kurang lancar. Selain itu, fungsi hati yang menurun seiring bertambahnya usia bisa menyebabkan berkurangnya produksi faktor pembekuan darah. Respon tubuh terhadap peradangan juga menjadi lebih lambat, sementara produksi antibodi dan limfosit mengalami penurunan. Kondisi ini berdampak terhadap kualitas jaringan kolagen yang dihasilkan menjadi kurang lentur, hingga membuat jaringan parut yang terbentuk menjadi tidak seelastis pada seseorang yang lebih muda (Delvi, 2021).

Status gizi merupakan salah satu faktor penentu utama dalam penyembuhan luka. Nutrisi yang cukup, terutama protein, vitamin, dan mineral, sangat diperlukan dalam proses pembentukan kolagen serta regenerasi jaringan baru. Kekurangan gizi dapat memperlambat penyembuhan dan meningkatkan risiko infeksi. Mobilisasi dini juga berperan penting dalam memperlancar peredaran darah, mempercepat metabolisme, serta mendukung pemulihan fungsi organ. Tanpa mobilisasi, risiko komplikasi seperti trombosis atau adhesi jaringan akan meningkat (Iswahyudi et al 2024). Selain faktor fisik, aspek pendidikan dan sumber informasi juga memengaruhi perilaku ibu dalam merawat luka. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik biasanya memiliki pemahaman lebih tinggi terhadap pentingnya nutrisi, kebersihan luka, serta anjuran medis. Akses informasi dari tenaga kesehatan maupun media juga berperan dalam meningkatkan pengetahuan ibu, sehingga memperbaiki sikap dan praktik perawatan (Sari et al, 2020).

Faktor lain yang berhubungan adalah sumber informasi. Ibu yang memiliki akses terhadap informasi kesehatan dari tenaga medis, media, maupun lingkungan keluarga, akan lebih siap dalam merawat luka pascaoperasi. Informasi yang benar membuat ibu memahami pentingnya menjaga kebersihan luka, mengenali tanda-tanda infeksi, serta mengetahui kapan harus mencari pertolongan medis. Sebaliknya, keterbatasan informasi dapat membuat ibu abai terhadap perawatan luka, sehingga risiko komplikasi meningkat (Wulandari, et al. 2021) Selain itu, mobilisasi dini menjadi salah satu upaya penting untuk mendukung penyembuhan luka. Mobilisasi yang dilakukan secara bertahap setelah operasi dapat memperlancar peredaran darah, meningkatkan aliran oksigen ke jaringan, serta mempercepat proses pembentukan jaringan baru. Mobilisasi juga dapat mengurangi risiko trombosis vena dalam maupun komplikasi lain akibat imobilitas berkepanjangan. Ibu yang tidak melakukan mobilisasi cenderung mengalami keterlambatan dalam proses penyembuhan luka karena aliran darah yang tidak optimal (Smeltzer & Bare, 2020).

Nutrisi dihasilkan dari kombinasi antara konsumsi, proses masuknya nutrisi ke dalam tubuh yang memegang peran penting dalam kesehatan individu secara keseluruhan. Bagi ibu nifas, makanan dan pengaturan porsi makan yang baik dapat meningkatkan kesehatan badan. Budaya pantang makanan tertentu seperti telur, ayam dan daging yang sering dianut oleh ibu pada masa nifas dapat mempengaruhi proses pemulihan luka pasca operasi sesar. Penyembuhan luka umumnya ditandai dengan kondisi luka yang mulai mengering dan tidak

menunjukkan gejala infeksi dalam waktu sekitar satu minggu, namun apabila asupan nutrisi tidak tercukupi dengan baik maka proses penyembuhan luka operasi sesar dapat mengalami keterlambatan (Saleha , 2020). Di sisi lain, penyakit penyerta atau komorbiditas, misalnya diabetes mellitus, hipertensi, maupun anemia, sering kali memperlambat penyembuhan luka. Kondisi ini dapat mengganggu suplai oksigen, menurunkan imunitas, serta menghambat regenerasi jaringan. Oleh karena itu, ibu dengan komorbid memerlukan perhatian dan pengawasan khusus setelah menjalani operasi SC. Permasalahan yang sering muncul adalah masih ditemukannya ibu nifas dengan penyembuhan luka SC yang tidak optimal. Kondisi ini menimbulkan dampak negatif, antara lain perawatan lebih lama, biaya kesehatan meningkat, serta penurunan kenyamanan ibu selama masa nifas. Situasi tersebut menegaskan pentingnya penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyembuhan luka pasca SC agar pelayanan kesehatan lebih terarah (Sabrina, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara usia, status gizi, mobilisasi, pendidikan, sumber informasi, dan penyakit penyerta dengan penyembuhan luka pasca operasi SC. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat evidence-based practice dalam kebidanan, serta memberikan masukan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas asuhan nifas, khususnya bagi ibu yang menjalani operasi SC. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan pelayanan kesehatan di rumah sakit dapat lebih fokus pada faktor-faktor signifikan yang memengaruhi penyembuhan luka. Tenaga kesehatan, terutama bidan, diharapkan dapat memberikan edukasi yang tepat, meningkatkan pendampingan, dan menyusun program perawatan yang komprehensif. Pada akhirnya, upaya tersebut diharapkan mampu mempercepat proses pemulihan, mengurangi risiko komplikasi, serta meningkatkan kesejahteraan ibu dan bayi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan cross sectional. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Sentra Medika Cikarang pada bulan Juli hingga Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas pasca SC yang dirawat di rumah sakit tersebut selama periode penelitian. Dari total populasi yang ada, diperoleh 59 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Variabel bebas penelitian terdiri dari usia, status gizi, pendidikan, mobilisasi, sumber informasi, serta penyakit penyerta. Variabel terikat adalah penyembuhan luka pasca SC. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas dan lembar observasi. Menggunakan analisis data univariat dan bivariat. Proses penelitian ini sudah mendapatkan surat layak etik melalui Digitepp UMEDS dengan no: 003632/Universitas Medika Suherman/2025.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden terhadap Penyembuhan Luka Pasca Operasi SC di RS Sentra Medika Cikarang Tahun 2025

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Penyembuhan Luka	Luka tidak baik	11	18,6%
	Luka baik	48	81,4%
Usia	<20 tahun dan ≥35tahun	25	42,4%
	20 tahun -35 tahun	34	57,6%
	Pendidikan	<SMA	11

	≥SMA	48	81,4%
Sumber informasi	Media sosial	19	32,2%
	/Keluarga		
Status Gizi	Tenaga Medis	40	67,8%
	Kurang atau lebih	21	35,6%
	Normal	38	64,4%
Mobilisasi	Lambat	46	78%
	Cepat	13	22%

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas berada pada kelompok usia 20–35 tahun, tingkat pendidikan didominasi oleh SMA. Sebagian besar ibu memiliki status gizi baik, mayoritas responden sudah melakukan mobilisasi dini dengan cepat dalam waktu 6-12 jam pasca SC, dan memperoleh Informasi perawatan luka banyak diperoleh dari tenaga kesehatan.

Analisa Bivariat

Hubungan Usia dengan Penyembuhan Luka SC

Tabel 2. Hubungan antara Usia dengan Penyembuhan Luka Pasca Operasi Sectio Caesaria di RS Sentra Medika Cikarang Tahun 2025

Usia	Penyembuhan luka				Total		P value
	Baik		Tidak Baik		n	%	
	n	%	N	%	n	%	
<20 dan ≥35 tahun	22	88%	3	12%	25	100	0,261
20-35 tahun	26	76,5%	8	23,5%	34	100	
Total	48	81,4%	11	18,6%	59	100	

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis bivariat hubungan Usia dengan Penyembuhan Luka pasca operasi SC menunjukkan bahwa dari 48 responden dengan penyembuhan luka baik sebagian besar usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 26 orang (76,5%) dan usia <20 tahun dan >35 tahun yaitu 22 orang (88 %) sedangkan dari 11 Responden dengan penyembuhan luka tidak baik sebagian besar dengan usia 20-35 tahun sebanyak 8 orang (23,5%) dan usia <20 tahun dan >35 tahun sebanyak 3 orang (12%). Hasil uji statistik dengan chi-square didapatkan nilai p -value 0,261 (> 0.05) dengan nilai OR 0,44 yang berarti H_0 diterima, sehingga Tidak Ada hubungan antara Usia dengan Penyembuhan Luka Post SC.

Hubungan Pendidikan dengan Penyembuhan Luka SC

Tabel 3. Hubungan antara Pendidikan dengan Penyembuhan Luka Pasca Operasi Sectio Caesaria di RS Sentra Medika Cikarang Tahun 2025

Pendidikan	Penyembuhan luka				Total		P value	OR
	Baik		Tidak Baik		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
<SMA	6	54,5%	5	45,5%	11	100	0,011	5,833
≥ SMA	42	87,5%	6	12,5%	48	100		
Total	48	81,4%	11	18,6%	59	100		

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis bivariat hubungan pendidikan dengan Penyembuhan Luka pasca operasi SC menunjukkan bahwa dari 48 responden dengan penyembuhan luka baik sebagian besar berpendidikan ≥ yaitu sebanyak 42 orang (87,5%) dan pendidikan < SMA yaitu 6 orang (54,5%) sedangkan dari 11 Responden dengan penyembuhan luka tidak baik berpendidikan ≥ SMA sebanyak 6 orang (12,5%) dan pendidikan <SMA sebanyak 5 orang

(45,5%). Hasil uji statistik dengan chi-square didapatkan nilai ρ -value 0,011 (< 0.05) dengan nilai OR 5,833 yang berarti H_0 ditolak sehingga Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan Penyembuhan Luka Post SC. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki penyembuhan luka yang lebih baik.

Hubungan Sumber Informasi dengan Penyembuhan Luka SC

Tabel 4. Hubungan antara Sumber Informasi dengan Penyembuhan Luka Pasca Operasi Sectio Caesaria di RS Sentra Medika Cikarang Tahun 2025

Sumber Informasi	Penyembuhan luka				Total		P value	OR
	Baik		Tidak Baik		n	%		
	N	%	n	%				
Media sosial/ keluarga	9	47,5%	10	52,6%	19	100%	0,000	43,3
Tenaga Medis	39	97,5%	1	18,6%	40	100%		
Total	48	81,4%	11	18,6%	59	100%		

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis bivariat hubungan sumber informasi dengan Penyembuhan Luka pasca operasi SC menunjukkan bahwa dari 48 responden dengan penyembuhan luka baik sebanyak 39 orang (97,5%) memperoleh informasi dari tenaga medis dan 9 orang (47,5%) memperoleh informasi melalui media sosial sedangkan Responden dengan penyembuhan luka tidak baik sebanyak 10 orang (52,6%) memperoleh informasi melalui media sosial dan 1 orang (18,6%) memperoleh informasi dari tenaga medis. Hasil uji statistik dengan chi-square didapatkan nilai ρ -value 0,000 (< 0.05) dengan OR 43,33 yang berarti H_0 ditolak, sehingga Ada hubungan antara sumber informasi dengan Penyembuhan Luka Post SC.

Hubungan Status Gizi dengan Penyembuhan Luka SC

Tabel 5. Hubungan antara Status Gizi dengan Penyembuhan Luka Pasca Operasi Sectio Caesaria di RS Sentra Medika Cikarang Tahun 2025

Status Gizi	Penyembuhan luka				Total		P value	OR
	Baik		Tidak Baik		n	%		
	N	%	n	%				
Kurang atau obesitas	12	57,1%	9	5,3%	21	100%	0,000	13,5
Normal	36	94,7%	2	42,9%	38	100%		
Total	48	81,4%	11	18,6%	59	100%		

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis bivariat hubungan status gizi dengan Penyembuhan Luka pasca operasi SC menunjukkan bahwa dari 48 (81,4%) responden dengan penyembuhan luka baik sebagian besar memiliki status gizi yang normal sebanyak 36 orang (94,7%) dan responden dengan status gizi kurang sebanyak 2 orang (5,3%) sedangkan dari 11(18,6%) Responden dengan penyembuhan luka tidak baik sebagian besar dengan status gizi kurang sebanyak 9 orang (63,7%) dan status gizi baik sebanyak 2 orang (5,3%). Hasil uji statistik dengan chi-square didapatkan nilai ρ -value 0,000 (< 0.05) dengan nilai OR: 13,5 yang berarti H_0 ditolak, sehingga Ada hubungan antara sumber informasi dengan Penyembuhan Luka Post SC

Hubungan Mobilisasi dengan Penyembuhan Luka SC

Tabel 6. Hubungan antara Mobilisasi dengan Penyembuhan Luka Pasca Operasi Sectio Caesaria di RS Sentra Medika Cikarang Tahun 2025

Mobilisasi	Penyembuhan luka				Total	P value	OR
	Baik		Tidak Baik				
	n	%	n	%			
Lambat	7	53,8%	6	46,2%	13	100%	0,004
Cepat	41	89,1%	5	10,9%	46	100%	
Total	48	81,4%	11	18,6%	59	100%	

Berdasarkan tabel 6, hasil analisis bivariat hubungan antara mobilisasi dengan Penyembuhan Luka pasca operasi SC menunjukkan bahwa dari 48(81,4%) responden dengan penyembuhan luka baik sebanyak 41 orang (89,1%) melakukan mobilisasi pasca operasidan 7 orang (53,8%) tidak melakukan mobilisasi, sedangkan dari 11 orang (18,6%) responden dengan penyembuhan luka tidak baik terdapat 5 orang (10,9%) melakukan mobilisasi dan 6 orang (46,2%) tidak melakukan mobilisasi. Hasil uji statistik dengan chi-square didapatkan nilai p -value 0,004 (<0.05) dengan nilai OR 7,03 yang berarti H_0 ditolak, sehingga Ada hubungan antara sumber informasi dengan Penyembuhan Luka Post SC.

PEMBAHASAN

Usia ideal untuk menjalani kehamilan yang sehat berada di rentang 20-35 tahun. Pada rentang usia ini, perempuan berada dalam kondisi yang paling aman untuk menjalani proses reproduksi. Jika mendapatkan perawatan yang memadai serta kondisi organ reproduksi yang terjaga, kehamilan pada usia ini cenderung berlangsung lebih aman. Faktor usia ibu saat hamil berperan penting dalam kesiapan tubuh untuk menghadapi proses persalinan (Pinontoan, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Riandari (2020) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan faktor internal usia ibu dengan proses penyembuhan luka post operasi sectio caesaria di RS Permata Bunda Kota Malang dengan 35 responden menggunakan uji Lamda didapatkan ($p = 0.12$; $\alpha = 0,05$; $r = 0,50$). Penelitian dilakukan dari yang terbagi dalam proses penyembuhan luka post operasi sectio caesaria tidak sembuh sebanyak 3 responden dengan usia > 35 tahun sebanyak 1 (2.9 %) mengalami penyembuhan lukanya lambat. Dan berdasarkan yang usia 20-35 tahun sebanyak 22 (68.8%) penyembuhan luka post operasi sectio caesaria menunjukkan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Apriyanti (2023) di Ruang Poliklinik RS Sentra Medika Cikarang menunjukkan bahwa usia ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan proses penyembuhan luka post sectio caesarea. Dalam studi tersebut, mayoritas responden berada pada rentang usia 20–35 tahun, yang secara teori termasuk dalam kategori usia reproduksi sehat. Hasil uji statistik menggunakan uji chi-quare menunjukkan nilai $p = 1,000$, yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara usia ibu dan kecepatan penyembuhan luka operasi SC. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, baik lokal maupun internasional, yang menunjukkan bahwa faktor usia tidak selalu menjadi determinan utama dalam proses penyembuhan luka post operasi, khususnya apabila faktor lain seperti nutrisi dan mobilisasi dini lebih dominan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa faktor nutrisi ($p = 0,007$) dan mobilisasi dini ($p = 0,000$) justru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses penyembuhan luka.

Dengan demikian, fokus intervensi keperawatan sebaiknya diarahkan pada penguatan pemenuhan nutrisi dan mobilisasi dini pascaoperasi, ketimbang mengacu pada usia sebagai indikator risiko utama dalam penyembuhan luka pasca-sectio caesarea. Pendidikan merupakan suatu proses yang terencana dan terstruktur yang bertujuan untuk membentuk dan

mengembangkan potensi individu, baik dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial, agar mampu menjadi pribadi yang berkarakter, berpengetahuan, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sylvie Puspita et al,2023) di RSUD Ngimbang menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan retrospektif terhadap 35 ibu pasca operasi sectio caesarea. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam mendukung proses penyembuhan luka. Selain pendidikan, faktor lain yang juga berperan penting adalah status gizi, usia responden, serta akses terhadap informasi kesehatan. Di sisi lain, variabel pekerjaan tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan proses penyembuhan luka.

Sumber informasi adalah seseorang, benda, atau tempat di mana informasi berasal, diperoleh, atau disalurkan, sehingga individu yang menerima informasi tersebut akan mengalami peningkatan wawasan atau pengetahuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sylvie Puspita (2023) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan proses penyembuhan luka pasca sectio caesarea di Poli Kandungan RSUD Ngimbang[8]. Populasi pasien pasca sectio caesarea di Poli Kandungan RSUD Ngimbang sebanyak 35 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik quota sampling. Hasil penelitian diketahui bahwa ada 4 faktor yang berhubungan dalam penyembuhan luka yaitu nutrisi, pendidikan, usia dan sumber informasi dan ada 1 yang tidak berhubungan yaitu dari pekerjaan. faktor yang paling berpengaruh dalam proses penyembuhan luka nutrisi dengan tingkat keeratan 0,412 yang artinya cukup.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Apriyani (2023) di RS Sentra Medika Cikarang, ditemukan adanya kecenderungan bahwa tingkat pendidikan ibu berperan dalam proses penyembuhan luka pasca operasi sectio caesarea. Ibu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kebersihan luka, pemenuhan nutrisi selama masa pemulihan, serta kepatuhan terhadap instruksi medis. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan perawatan secara mandiri dan tepat, sehingga mempercepat proses penyembuhan luka. Tingkat pendidikan juga berkaitan dengan kemampuan dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan, baik dari tenaga medis maupun sumber lainnya. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku perawatan pasca operasi dan berdampak pada keberhasilan proses penyembuhan. Status gizi ibu nifas dapat diartikan sebagai keadaan fisiologis ibu pasca persalinan yang ditentukan oleh asupan gizi, cadangan nutrisi tubuh, serta kemampuan tubuh dalam menggunakan zat-zat gizi untuk pemulihan, metabolisme, dan laktasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2022) di RS Nurul Hasanah Kutacane, di mana ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dan proses penyembuhan luka pasca operasi sectio caesarea. Dalam studi tersebut, status gizi diukur melalui Indeks Massa Tubuh (IMT) dan dianalisis menggunakan uji Spearman Rho terhadap 30 responden. Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,001$ dan koefisien korelasi $r = 0,588$, yang mengindikasikan kekuatan hubungan cukup kuat antara kedua variabel.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Riandari et al, 2020) di Rumah Sakit Permata Bunda Kota Malang, diperoleh hasil analisis menggunakan uji Spearman dengan nilai $p = 0,000$, $\alpha = 0,05$, dan koefisien korelasi $r = 0,680$. Hasil ini menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan dan kuat antara status gizi (nutrisi) dengan kecepatan penyembuhan luka pascaoperasi sectio caesarea. Dari 35 responden yang terlibat, tercatat 10 orang (28,6%) dengan status gizi baik mengalami proses penyembuhan yang optimal, sementara 6 orang (17,1%) yang memiliki gizi kurang mengalami penyembuhan yang kurang baik. Selain itu, 17 responden (48,6%) dengan status gizi cukup juga menunjukkan proses penyembuhan luka yang baik. Nilai koefisien korelasi yang positif mengindikasikan bahwa semakin terpenuhi kebutuhan nutrisi ibu, maka semakin cepat pula luka bekas operasi sembuh. Nilai korelasi yang

mencapai 0,680 dikategorikan sebagai hubungan yang kuat (berada dalam rentang 0,60–0,799). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa status gizi merupakan salah satu faktor internal penting yang memengaruhi penyembuhan luka pada ibu pasca-sectio caesarea di RS Permata Bunda Malang.

Mobilisasi dini setelah tindakan sectio caesarea (SC) adalah suatu tindakan keperawatan atau medis berupa upaya menggerakkan tubuh secara bertahap secepat mungkin setelah operasi, guna mempercepat proses pemulihan, mencegah komplikasi, dan meningkatkan fungsi tubuh secara optimal. Melanie, et al (2023) dalam penelitiannya di Charitas Hospital Klepu menemukan bahwa 92% responden yang melakukan mobilisasi dini mengalami penyembuhan luka yang baik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Armayanti et al. (2022) di RSUD Klungkung, bahwa 81,8% ibu dengan mobilisasi cepat mengalami perbaikan luka yang lebih optimal ($p = 0,000$). Penelitian serupa yang dilakukan oleh HJ Nur Islah Rahmadhani pada tahun 2020 menunjukkan bahwa semua pasien yang menjalani operasi sectio caesarea di Rumah Sakit Dewi Sartika mendapatkan tindakan mobilisasi dini mulai dari hari pertama hingga hari ketiga pasca operasi. Dalam penelitian tersebut, sebanyak 33 sampel dianalisis menggunakan uji chi-square untuk melihat hubungan antara mobilisasi dini dan proses penyembuhan luka. Hasil analisis menunjukkan nilai p -value sebesar 0,03, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan mobilisasi dini dengan keberhasilan penyembuhan luka pada ibu pascapersalinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa mobilisasi dini berperan penting dalam mempercepat proses pemulihan dan meningkatkan kualitas penyembuhan luka setelah operasi sectio caesarea.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riandari (2020) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat mobilisasi ibu nifas dan proses penyembuhan luka pasca operasi sectio caesarea. Berdasarkan uji statistik Spearman, diperoleh nilai $\rho = 0,000$ dengan koefisien korelasi $r = 0,572$, yang termasuk dalam kategori hubungan sedang (rentang 0,40–0,599). Korelasi yang positif ini menandakan bahwa semakin baik ibu melakukan mobilisasi setelah tindakan SC, maka semakin cepat pula proses pemulihan luka yang terjadi. Dalam penelitian tersebut, sebanyak 10 dari 35 responden (28,6%) yang melakukan mobilisasi dengan baik mengalami proses penyembuhan luka yang optimal. Sementara itu, 17 responden (48,6%) yang melakukan mobilisasi dalam kategori cukup juga menunjukkan penyembuhan luka yang baik, dan hanya 4 responden (11,4%) yang kurang melakukan mobilisasi mengalami hambatan dalam proses penyembuhan. Temuan ini memperkuat pernyataan bahwa aktivitas fisik pascaoperasi berperan penting dalam mendukung regenerasi jaringan, meningkatkan sirkulasi darah, dan mencegah komplikasi luka (Riandari, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti (2023), ditemukan bahwa terdapat hubungan nyata antara kecepatan mobilisasi ibu nifas dengan hasil penyembuhan luka operasi pasca sectio caesarea. Dari total 61 partisipan, sebagian besar ibu yang mengalami pemulihan luka yang baik diketahui melakukan mobilisasi secara dini, yaitu sebanyak 49 orang (98%). Sementara itu, sebagian kecil dari kelompok yang sama, yakni 12 orang (34,3%), diketahui melakukan mobilisasi yang tergolong lambat. Di sisi lain, dari kelompok ibu dengan penyembuhan luka yang kurang baik, sebanyak 23 responden (65,7%) termasuk dalam kategori mobilisasi lambat, sedangkan hanya 1 orang (2%) yang termasuk dalam kategori mobilisasi cepat. Temuan ini memperlihatkan bahwa mobilisasi lebih awal setelah tindakan SC cenderung memberikan efek positif terhadap proses penyembuhan luka, dengan meningkatkan suplai darah ke area luka serta mempercepat proses regenerasi jaringan yang rusak (Apriyanti, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa status gizi, mobilisasi, pendidikan, dan sumber informasi memiliki hubungan yang signifikan dengan penyembuhan luka pasca SC,

sedangkan usia tidak menunjukkan hubungan bermakna. Temuan ini memberikan jawaban bahwa perbedaan kondisi gizi ibu, kepatuhan dalam melakukan mobilisasi, tingkat pemahaman yang dipengaruhi oleh pendidikan, serta akses terhadap sumber informasi yang valid menjadi faktor dominan yang menentukan cepat lambatnya proses penyembuhan luka. Sebaliknya, usia responden dalam penelitian ini tidak secara langsung memengaruhi penyembuhan luka, kemungkinan karena adanya faktor lain yang berpengaruh akan tetapi tidak diteliti oleh peneliti seperti penyakit penyerta sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat dilakukan penelitian

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa syukur alhamdulillah, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini, khususnya kepada kedua orang tua yang selalu memberikan doa dan semangat, dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing serta memberikan arahan, Direktur RS Sentra Medika Cikarang yang telah memberikan izin dan fasilitas penelitian, para responden yang bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi, serta sahabat dan rekan sejawat yang senantiasa memberikan dukungan moral. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armayanti, L. Y., Nataningrat, A. A. I., & Sumiari Tangkas, N. M. K. (2022). Hubungan Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Sectio Caesarea (Sc) Di Ruang Nifas Rsud Klungkung. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 8(1). <https://doi.org/10.37294/Jrkn.V8i1.562>
- Budny-Wińska, J., Zimmer-Stelmach, A., & Pomorski, M. (2022). *Impact Of Selected Risk Factors On Uterine Healing After Cesarean Section In Women With Single-Layer Uterine Closure: A Prospective Study Using Two- And Three-Dimensional Transvaginal Ultrasonography*. *Advances In Clinical And Experimental Medicine : Official Organ Wroclaw Medical University*, 31(1), 41–48. <https://doi.org/10.17219/Acem/142519>.
- Brunner & Suddarth's Textbook Of Medical-Surgical Nursing*, Smeltzer Et Al, (2010)
- Dony E, (2016). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pasien Pre Section Caesarea. Skripsi. Jakarta
- Dictara, A. A., Angraini, D. I., & Musyabiq, S. (2018). Efektivitas Pemberian Nutrisi Adekuat Dalam Penyembuhan Luka *Effectiveness Of Adequate Nutrition In Wound Healing. Journal Majority*, 7(71), 249–256.)
- Elisa. (2014). Hubungan Antara Status Gizi Terhadap Proses Penyembuhan Luka Post Section Caesarea. Diperoleh Dari <http://ppnijateng.org/>.
- Hanum, G., & Simanjuntak, H. (2022). Hubungan Antara Paritas, Riwayat Anc, Umur Ibu Dan Imt Terhadap Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil Di Pmb Bidan Silvy Kusmiran Cikarang Timur. *Journal Of Midwifery Senior*, 6(2), 6-13. Retrieved From <https://midwifery.jurnalsenior.com/index.php/ms/article/view/91>
- Kusuma Wardani E & Musmundiroh. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Sectio Caesaria Pada Ibu Nifas Di Pmb Bidan Heriyah Tahun 2022. *Cakrawala Medika: Journal of Health Sciences*
- Hinkle, J.L & Cheever, K. (2021). *Brunner & Suddarth's Textbook Of Medical –Surgical Nursing* (15th Ed). Wolters Kluwer.

- Hidayat. (2009). Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisa Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat. (2014). Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data. Jakarta: Salemba Medika
- Julianti, N. (2018). Status Gizi Pada Remaja Putri Di Mts Al-Barkah Bekasi Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 12.
- Kemendes Ri. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Ri.
- Kemendes Ri. (2023). Data Angka Kematian Ibu (Aki) Dan Strategi Penurunan Aki. Jakarta: Kementerian Kesehatan Ri.
- Maryunani A. (2014). Perawatan Luka Section Caesarea (Sc) Dan Luka Kebidanan Terkini. Bogor: In-Media.
- Marsinta, N. A., & Rahmadhena, M. P. (2025). *The Relationship Between Diet And The Healing Process Of Surgical Wounds In Post-Section Caesarea Patients At Karunia Kasih Hospital In 2023*. *Hearty*, 13(1), 115–122. <https://doi.org/10.32832/Hearty.V13i1.16001>
- Melanie, M., Rita H., M., & Noviawati, D. S. A. (2023). Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Post Operasi Sectio Caesarea Di Charitas Hospital Klepu. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, 6(1), 99–106. <https://doi.org/10.32524/Jksp.V6i1.811>
- Musmundiroh. (2019). Perilaku Penggunaan Iud Pasca Persalinan Di Rsud Budhi Asih. *Jurnal Kesehatan Institut Medika Drg. Suherman I*(1).
- Notoatmodjo. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Niainu Naesee (2015) . Hubungan Status Nutrisi Ibu Nifas Dengan Proses Penyembuhan Luka Post Section Caesarea. Diperoleh Dari <http://eprints.ums.ac.id>.
- Seth, I., Lim, B., Cevik, J., Gracias, D., Chua, M., Kenney, P. S., Rozen, W. M., & Cuomo, R. (2024). *Impact Of Nutrition On Skin Wound Healing And Aesthetic Outcomes: A Comprehensive Narrative Review*. *Jpras Open*, 39, 291–302. <https://doi.org/10.1016/J.Jpra.2024.01.006>
- Syahrul, Dkk. (2013). *Gizi Dan Penyembuhan Luka*. Makasar: Indonesia Academic Publishing.
- Rengganis Kinta & Siregar Rohani. (2023). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tanda Bahaya Nifas Di TpmB Rosita Medika Babelan Tahun 2023. Skripsi. Bekasi : Fakultas Ilmu Kesehatan Pendidikan Sarjana Kebidanan
- Riandari, Susilaningsih, & Wiwik Agustina. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesaria. *Professional Health Journal*, 2(1), 22–37. <https://doi.org/10.54832/Phj.V2i1.117>
- Sumiyati, D., & Wardani, I. K. F. (2024). Pengaruh Putih Telur Terhadap Proses Penyembuhan Luka Operasi Sectio Caesarea Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Tambelang Tahun 2023. Skripsi. Bekasi : Fakultas Ilmu Kesehatan Pendidikan Sarjana Kebidanan
- Widya Sari Ade. (2011). Perilaku Ibu Post Section Caesarea Terhadap Perawatan Luka Di Rsu Mitra Sejati Medan. Diperoleh Dari <http://eprints.ums.ac.id/>
- Wandari, E. K. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Section Caesarea Pada Ibu Nifas Di Pmb Bidan Heriyah Tahun 2022. Skripsi. Bekasi : Fakultas Ilmu Kesehatan Pendidikan Sarjana Kebidanan
- Wati, I. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Cetak: Leaflet Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Kelas X Tentang Menstruasi Tidak Teratur Di Sma Negeri 1 Sukawangi Bekasi 2023.
- Yuliati Alie (2013). Hubungan Antara Status Nutrisi Pada Ibu Nifas Dengan Penyembuhan Luka Perineum. Diperoleh Dari <http://ejurnal.stikespemkabjombang.ac.id/> Diakses Pada Tanggal 2 Januari 2017